

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Mu'arif (2007:22) dalam bukunya berjudul "Pemintal Kata" menunjukkan sebuah ironi di balik fenomena kehidupan akademik, yaitu di kalangan akademisi tradisi menulis masih tergolong lemah. Padahal kredibilitas sebagai kaum intelektual biasanya diukur dari seberapa bagus karya tulisnya, atau media apa yang telah memuatnya. Serta menunjukkan fakta bahwa keberadaan penulis yang berlatarbelakang kehidupan kampus juga masih sangat terbatas. Bahkan, dalam ilustrasinya dituliskan bahwa dari 1000 orang mahasiswa hanya ada satu atau dua orang saja yang menguasai dunia "tulis-menulis".

Mahasiswa, terlebih mahasiswa Ilmu Komunikasi yang tertarik dalam dunia jurnalistik wajib memiliki kemampuan "menulis". Menulis dalam pengertian di sini adalah membuat atau menulis suatu karya ilmiah, jadi bukan hanya asal menulis tapi menulis yang menghasilkan karya tulis. Menulis merupakan salah satu ketrampilan berbahasa yang bersifat ekspresif dan produktif. Menulis (dan juga membaca) merupakan cara berkomunikasi tidak langsung (Wardhana dan Ardianto, 2007:1).

Kemampuan menulis artikel maupun yang lain dengan kualitas yang bagus memang tidak bisa diperoleh secara serta-merta. Keahlian atau kepiawaian menulis artikel dan lain-lain harus diasah sejak dini. Semakin sering menulis atau mengasah ketajaman analisis, kepiawaian menggunakan istilah-istilah, serta

merangkai kata, akan semakin mempertinggi kualitas tulisannya (Mu'arif, 2007:23).

Salah satu faktor yang mampu menimbulkan minat menulis adalah adanya kesempatan. Kesempatan bagi mahasiswa untuk memasukan tulisannya dalam media massa baik lokal nasional maupun media lainnya saat sekarang sebenarnya sudah terbuka lebar. Selain itu, dalam kalangan kampus sendiri juga mempunyai suatu media yang dapat menyalurkan hasil jurnalisme yang dilakukan oleh mahasiswa. Sebagai contoh yang ada di Universitas Atma Jaya Yogyakarta yakni "Esensi", "Teras" dan "FJK". *Citizen journalism* di media massa pada media massa lokal misalnya koran harian Kedaulatan Rakyat, harian Tribun Jogja, sedangkan skala nasional pada media elektronik misalnya Liputan 6 SCTV dan *Wide Shot* Metro TV serta masih banyak yang lainnya. Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai stimulus atau penjelas dari minat menulis adalah kesempatan *citizen journalism* yang ada di *Wide Shot* Metro TV.

Berita "*Wide Shot*" di Metro TV. Metro TV dalam menyajikan berita tentunya membutuhkan berita-berita lain yang menarik yang tidak mampu diperoleh dari wartawan. Peristiwa atau kejadian-kejadian di masyarakat yang tidak mampu terekspos karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh pihak manajemen Metro TV. Dalam rangka menambah materi sajian berita yang ada, maka Metro TV membuka kesempatan bagi warga untuk menulis atau menyampaikan berita atau peristiwa.

Pembuktian apakah kesempatan serta acara dari *Wide Shot* diminati atau tidak maka dilakukan studi pendahuluan pada 20 mahasiswa yang dilakukan di

salah satu cafe di Yogyakarta yakni Djendelo Café pada tanggal 15 Januari 2012. Hasil wawancara yang dilakukan ternyata semua mahasiswa pernah menyaksikan acara wideshot dan yang mengetahui bahwa pada acara tersebut warga atau masyarakat dapat menyampaikan berita sebanyak 90%, namun tidak satupun mahasiswa yang sempat mengirimkan berita di acara Wideshot.

Kegiatan penyampaian tulisan atau berita yang dilakukan oleh orang-orang bukan jurnalistik biasa disebut dengan *citizen journalisms*. Inti dari *citizen journalism* adalah masyarakat menjadi obyek sekaligus subyek berita. Sehingga tiap orang bisa menjadi penulis. Dan hal ini bukan merupakan bentuk persaingan media, tapi justru merupakan perluasan media.

Citizen journalism mulai dikenal publik sekitar tahun 2004 di Amerika Serikat. Mulai dikenalnya istilah *citizen journalism* ini dikarenakan banyak masyarakat Amerika yang bosan dengan berita-berita yang disampaikan oleh koran-koran, karena koran-koran dikuasai oleh partai-partai sehingga timbul adanya keberpihakan. Karena adanya keberpihakan, maka masyarakat atau orang-orang yang tidak puas tersebut mencari berita dengan perspektif yang berbeda melalui internet dan diperoleh dari weblog-weblog.

Citizen journalism di Indonesia saat ini sudah mulai berkembang. Hal ini dibuktikan dengan mulai banyaknya seminar-seminar serta lomba-lomba tentang *citizen journalism*, misalnya seminar yang diadakan di BEM FE UI dengan tema *Jurnalists Day* yang dilaksanakan pada tanggal 16 Maret 2009 sampai 8 Mei 2009. Puncaks acara *Jurnalists Day* pada tanggal 4 Mei 2009 (Vicka, 2009 diakses dari <http://citizenimages.kompas.com/user/view/5049-patricia-vicka>, pada tanggal 9

September 2011). Selain itu, Kompasiana bekerja sama dengan DC Comics Indonesia yang sedang merayakan ulang tahun ke-75 menyerahkan hadiah kepada tiga orang pemenang lomba *citizen journalism* "*Discover The Real Superheroes in Your Life*" (Wahono, 2010 diakses dari <http://tekno.kompas.com/internet>, pada tanggal 9 September 2011).

Untuk mewujudkan berita yang *terupdate* selain dari reporter berita Metro TV, pihak Metro TV juga menerima berita dari publik atau masyarakat. Terbukanya kesempatan bagi masyarakat yang bukan jurnalistik (wartawan) ini turut serta memberikan sumbangan yang besar bagi perkembangan *citizen journalism* di Indonesia.

Melalui *citizen journalism* warga dapat mengirimkan berita apa saja yang menurutnya layak untuk diangkat atau ditunjukkan ke khalayak ramai. Salah satu contoh *citizen journalism* yang menarik adalah peliputan saat terjadi peristiwa tsunami di Aceh pada tahun 2006. Kedasyatan peristiwa alam tersebut dapat tergambar secara jelas karena secara kebetulan direkam oleh seorang warga yang dikirimkan ke pihak Metro TV. Selain itu, peristiwa setelah gempa yang terjadi pada tahun 2006 di Yogyakarta juga dilaporkan oleh *citizen journalist*.

Sebagai seorang mahasiswa terutama program studi komunikasi dan yang mengambil konsentrasi jurnalistik tentunya sudah mendapatkan teori-teori tentang jurnalistik *citizen journalism* menjadi hal yang penting. Mahasiswa, dalam rangka mewujudkan calon jurnalistik mahasiswa dituntut untuk belajar secara mandiri. Kemandirian dalam belajar hanya dapat dicapai bila mahasiswa mengarahkan kemampuan dan kesempatannya terutama dalam hal menulis atau mengirimkan

berita sebanyak-banyaknya. Adanya kebiasaan menulis serta mengirimkan berita melalui *citizen journalism* tersebut dapat melatih serta mengembangkan pengetahuan berdasarkan teori-teori dasar yang sudah didapatkan sewaktu menempuh kuliah.

Citizen journalism pernah diteliti oleh beberapa peneliti yakni Nugraha (2010), Lazaroiu (2010) dan Hamdy (2008). Penelitian Nugraha (2010) berjudul “Penerapan Konsep *Citizen journalism* dalam Twitter” menemukan bahwa Twitter memang mendukung penerapan konsep jurnalisme warga dengan cara, yang pertama, memberikan kemudahan akses bagi penggunanya. Pengguna dapat mengakses Twitter dari media apapun dari manapun tanpa perlu pendidikan dan pelatihan apapun untuk menggunakannya. Lalu yang kedua memberikan ruang dan waktu bagi para penggunanya untuk dapat memberitakan informasi yang penting bagi pengguna itu sendiri dan komunitasnya. Ketiga, memberikan kebebasan kepada penggunanya untuk dapat berinteraksi dengan pengguna lain tanpa adanya hambatan maupun sensor dan moderasi. Dan terakhir, memfasilitasi masyarakat untuk berdiskusi memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Diskusi publik ini tidak hanya membantu pembentukan opini publik dan terlaksananya tindakan riil untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Lazaroiu (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “*Information Technology, Digital Journalism, And The Structural Implications of New Media*” memperoleh hasil bahwa *blogging* merupakan suatu bentuk *public personal journaling* hal ini digunakan mendukung *citizen journalism* atau produksi jurnalistik yang dilakukan oleh *independent bloggers* yang tidak terafiliasi

ruangan kerja. Sedangkan untuk kredibilitas dan kepercayaan *citizen journalism* lebih dipercaya pada saat terjadi situasi genting.

Penelitian Hamdy (2008) dengan topik “*Arab Citizen journalism Shaped by Technology: Creates a Challenge to Mainstream Media, Authorities and Media Laws*” menunjukkan hasil bahwa perkembangan internet dan teknologi sejenis telah digunakan oleh para *Citizen journalism* di Arab serta memiliki pengaruh pada demokrasi pada daerah.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada dampak atau pengaruh terpaan *citizen journalism* di *Wide Shot* Metro TV terhadap minat mahasiswa untuk menulis atau mengirim berita. Adapun alasan kenapa hanya faktor psikologis yakni minat yang diteliti dalam penelitian ini adalah banyak ditemukan masih minimnya tulisan atau berita yang diangkat oleh mahasiswa dan selain itu, Mu’arif (2007:22) dalam bukunya berjudul “*Pemintal Kata*” juga memberikan ilustrasi bahwa diantara 1000 orang mahasiswa hanya ada satu atau dua orang saja yang menguasai dunia “*tulis-menulis*”.

B. Perumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh terpaan *citizen journalism* di *Wide Shot* Metro TV terhadap minat mahasiswa untuk menulis atau mengirim berita?”

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh terpaan *citizen journalism* di *Wide Shot* Metro TV terhadap minat mahasiswa untuk menulis atau mengirim berita.

D. Kerangka Teoritik/Kerangka Pemikiran

Tahap awal penelitian ini, peneliti akan memaparkan tentang efek komunikasi massa, teori efek terbatas, untuk melihat bagaimana pengaruh media terhadap khalayak. Selanjutnya, peneliti menjelaskan pemahaman tentang *citizen journalism* dan yang terakhir, peneliti menjelaskan tentang pengertian minat menulis.

1. Efek Komunikasi Massa

Fajar (2009 : 169), menjelaskan bahwa efek adalah unsur penting dalam keseluruhan proses komunikasi. Efek bukan hanya sekedar umpan balik dan reaksi penerima (komunikasi) terhadap pesan yang dilontarkan oleh komunikator, melainkan efek dalam komunikasi merupakan paduan sejumlah “kekuatan” yang bekerja dalam masyarakat, dan komunikator hanya dapat menguasai satu kekuatan saja, yaitu pesan-pesan yang dilontarkan. Bentuk konkrit efek dalam komunikasi adalah terjadinya perubahan pendapat atau sikap atau perilaku khalayak, akibat pesan yang menyentuhnya.

Menurut Donald K. Roberts (dalam Schramm dan Roberts, 1977:359) beranggapan bahwa efek hanyalah “perubahan perilaku manusia setelah diterpa pesan media massa”. Karena fokusnya pesan, maka efek haruslah berkaitan dengan pesan yang disampaikan media massa.

Menurut Raymond Bavor Little John (Vera, 2007:3) media massa tidak langsung menimbulkan dampak bagi audiens. Banyak variabel terlibat dalam proses terjadinya efek. Gaver yang dikutip Vera (2007:4) menyatakan bahwa komunikasi massa terjadi lewat serangkaian perantara. Untuk sampai kepada

perilaku tertentu, maka pengaruh ini disaring, bahkan ditolak sesuai dengan faktor-faktor yang menyertainya, seperti faktor personal dan faktor situasional. Menurut Vera (2007:5) faktor personal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri yang mempengaruhi perilaku seseorang, terdiri atas sikap dan emosi. Faktor situasional adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri yang mempengaruhi perilaku seseorang. Faktor luar pertama adalah lingkungan masyarakat. Faktor kedua adalah lingkungan keluarga.

Tentu saja, membatasi efek hanya selama berkaitan dengan pesan maupun media itu sendiri. Menurut Steven M.Chaffe (Rakhmat, 2005:218), ini adalah pendekatan pertama dalam melihat efek media massa. Pendekatan kedua adalah melihat jenis perubahan yang terjadi pada diri khalayak komunikasi massa-penerimaan informasi, perubahan perasaan atau sikap, dan perubahan perilaku; atau dengan istilah lain, perubahan *afektif*, *kognitif* dan *behaviorial*. Pendekatan ketiga meninjau satuan observasi yang dikenai efek komunikasi massa-individu, kelompok, organisasi, masyarakat, atau bangsa.

Ada tiga teori tradisi efek dalam komunikasi massa sejak tahun 1930 – an, yakni efek tak terbatas (*unlimited effect*), diikuti efek terbatas (*limited effect*), kemudian efek moderat (gabungan antara keduanya/*not so limited effect*) (Stamm dan Bowes, 1990:149). Efek tak terbatas Dalam hal ini media massa diibaratkan peluru, jika peluru ditembakkan ke sasaran, maka sasaran tidak bisa mengelak. Jadi media massa memiliki kekuasaan yang luar biasa dan efek yang tidak terbatas. Kemudian efek terbatas, diperkenalkan oleh Joseph Klaper, penyebab terjadinya efek terbatas karena rendahnya terpaan media massa dan karena adanya

perlawanan yang berasal dari individu sebagai *audience* komunikasi massa. Sedangkan teori efek yang ketiga teori efek moderat dimiliki oleh media massa, tetapi penerimaan efek juga dipengaruhi oleh faktor lain (tingkat pendidikan, nilai yang dianut, lingkungan sosial dan kebutuhan).

Dalam penelitian ini teori efek yang digunakan adalah teori efek terbatas (*limited effect theory*), Penyampaian suatu pesan selalu memiliki dampak. Namun demikian, pesan juga tidak begitu saja diterima *audience* karena terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi proses penerimaan pesan.

b. Teori Efek Terbatas (*Limited Effect Theory*)

Teori efek terbatas atau *limited effect* diperkenalkan oleh Joseph Klapper. Klapper menyimpulkan bahwa ketika media menawarkan isi yang diberitakan ternyata hanya sedikit yang bisa mengubah pandangan dan perilaku audiens. (Nurudin, 2007 : 220). Menurut Klapper, faktor psikologis dan sosial ikut berpengaruh dalam proses penerimaan pesan dari media massa.

Lazarsfeld (dalam Morison, 2010:225) telah mengkritik teori yang menyatakan bahwa media massa sangat berkuasa dalam memengaruhi masyarakat sebagaimana teori masyarakat massa. Selanjutnya Lazarsfeld menjelaskan tentang teori masyarakat massa sebagai spekulasi dan sangat tidak memadai untuk menjelaskan interaksi yang kompleks yang terjadi dalam komunikasi massa.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan dengan semakin banyaknya pilihan media massa ternyata teori komunikasi linear dipandang sudah tidak cocok lagi untuk menggambarkan fenomena komunikasi massa pada era kebebasan informasi (Morison, 2010:226).

Akhirnya teori masyarakat massa atau yang lebih sering dikenal dengan teori efek tidak terbatas atau *powerfull effect theory* digantikan oleh apa yang sekarang kita kenal dengan teori efek terbatas. Menurut Turner dan Ricard (2008:100), teori efek terbatas merupakan konsepsi pengaruh media yang dibatasi oleh aspek-aspek tertentu dari kehidupan personal dan sosial anggota khalayak.

Klaper (dalam Nurudin, 2007:220), menyimpulkan bahwa media massa mempunyai efek terbatas berdasarkan penelitiannya pada kasus kampanye publik, kampanye politik, dan percobaan pada desain yang bersifat persuasif. Dalam pandangan Klaper, hasil semua penelitian ini bisa dikemukakan dalam satu kesimpulan sebagai berikut : “Ketika media menawarkan isi yang diberitakan ternyata hanya sedikit yang bisa mengubah pandangan dan perilaku *audience*.”

Klaper dalam penelitiannya menemukan sebuah temuan yang menarik yakni bahwa faktor psikologis dan sosial ikut berpengaruh dalam proses penerimaan pesan dari media massa. Faktor-faktor tersebut antara lain proses seleksi, proses kelompok, norma kelompok, dan keberadaan pemimpin opini (Nurudin, 2007:222).

Mengapa efek terbatas bisa terjadi? Efek terbatas bisa terjadi karena adanya dua alasan berikut ini (Nurudin, 2007:222-223):

1) Rendahnya terpaan media massa

Pengelola televisi sering merasa yakin bahwa berita yang disiarkannya memengaruhi *audience*. Pendapat ini muncul karena pihak televisi menganggap bahwa banyak orang menontonnya. Asumsinya, dengan menonton, efek yang ditimbulkan televisi begitu jelas dan nyata. Akan tetapi Robinson (1971) mengatakan bahwa hanya sekitar 23 persen orang Amerika melihat jaringan berita televisi di setiap akhir minggunya. Bahkan sekitar 53 persen tidak pernah melihat televisi (walaupun hanya satu program) dalam jangka waktu dua minggu. Neuman (1976) juga pernah berpendapat bahwa banyak penonton televisi yang tidak begitu serius memperhatikan siaran

televisi. Bahkan hanya sekitar 6 persen dari berita yang dicakupnya. Banyak pemirsa televisi lebih menyukai acara hiburan seperti komedi daripada pembicaraan politik atau hal yang lebih serius lainnya. Maka, dalam urusan publik, presentase yang diraih oleh banyak peran itu hanya sedikit. Bahkan mereka relatif kurang memperhatikan. Ini berarti perubahan secara besar-besaran jelas tidak mungkin terjadi.

2) Perlawanan

Perlawanan berasal dari individu sebagai *audience* komunikasi massa. Perlawanan menjadi salah satu “alat penyaring” yang akan ikut memengaruhi penolakan pesan-pesan media massa. Ini artinya, perlawanan lebih kuat pengaruhnya dibandingkan dengan terpaan media massa itu sendiri. Hal demikian bisa dilihat dari kompetisi antara Reagan dengan Carter. Oleh para pendukung Carter, Reagan dikatakan sudah terlalu tua untuk menjadi seorang presiden. Mengapa tidak diserahkan pada yang muda-muda saja. Sementara oleh pendukung Reagan, Carter dikatakan “si tamak”. Dapat disimpulkan bahwa ada perang “kata-kata” antar pendukung kedua calon pendukung kedua calon presiden itu. Meskipun terkesan subjektif bentuk-bentuk perlawanan ini, tetapi kegiatan ini akan ikut membentuk sikap dan perilaku masyarakat. Masyarakat yang akan terpengaruh media massa dan mendukung apa yang disiarkannya, bisa jadi akan berubah sikap untuk menentang ketika ada perlawanan ini.

Berdasarkan pemahaman teori efek terbatas di atas dapat dijelaskan bahwa terpaan media terutama *Wide Shot* tidak dapat langsung menyebabkan pengaruh minat menulis atau mengirimkan berita, tetapi termediasi oleh variabel-variabel lain misalnya perbedaan jenis kelamin. Manusia secara umum dari segi fisik terbagi menjadi dua yakni laki-laki dan perempuan. Secara fisik kedua bentuk tersebut sudah berbeda, tetapi ternyata bukan hanya segi fisik saja yang berbeda tetapi pada faktor-faktor lain juga berbeda. Misalnya tingkat kesenangan, tingkat emosional, cara berpikir dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini faktor perbedaan jenis kelamin dijadikan sebagai variabel control (moderasi) yang diduga dapat mengganggu hubungan antara *citizen journalism* dengan minat untuk menulis atau mengirim berita.

2. *Citizen journalism*

Lahirnya *citizen journalism* atau jurnalisme online yakni pada tanggal 19 Januari 1998 melalui internet yang dikirimkan oleh Mark Drudge. Dalam tulisannya Mark Drudge memuat peristiwa perselingkungan antara presiden AS dengan salah seorang stafnya yakni Monica Lewinsky dan kemudian kasus tersebut dikenal dengan nama Monicagate (Irianto, 2005:123).

Shayne Bowman & Chris Willis (2003) mendefinisikan *citizen journalism* sebagai „...*the act of citizens playing an active role in the process of collecting, reporting, analyzing, and disseminating news and information*”. Ini artinya warga memiliki hak untuk menjadi pencari, pemroses dan penganalisa berita untuk kemudian dilaporkan kepada masyarakat luas melalui media.

Sementara Wood and Smith (2005) mendefinisikan netizens (sebutan untuk *citizen journalist*) sebagai sekelompok warga yang aktif memberikan kontribusi berita seiring dengan perkembangan internet. Menurutnya netizen harus memahami nilai-nilai kerja kolektif dan aspek-aspek yang harus dimiliki dalam menjalankan proses komunikasi publik.

Carpenter (2008:532) mendefinisikan *Citizen journalism* “*its an individual who intend to publish information online that meant to benefit community.*” Kekurangan dari *citizen journalism* adalah kebanyakan *citizen journalist* tidak diberikan pelatihan terlebih dahulu sesuai dengan standar jurnalisme. Sedangkan kelebihan yang dimiliki oleh *citizen journalism* yakni independensi yang dimiliki karena mereka tidak tergantung pada suatu lembaga.

Sebenarnya *citizen journalism* tidak hanya terpatok pada satu media saja, seperti internet akan tetapi mencakup semua jenis media. Hanya saja, memang media internet memiliki kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki media lain. Selain karena aksesnya yang lebih murah dan cepat, media internet pun menawarkan sebuah fasilitas berdialog langsung dengan audiens yang menjadi pembaca atau penikmatnya. Meskipun demikian, kehadiran *citizen journalism* bukan berarti tidak menimbulkan masalah baru. Masalah muncul karena masyarakat yang menyampaikan berita bukan seorang wartawan profesional sehingga informasi yang disampaikan tidak bisa dipertanggungjawabkan, sebagaimana wartawan yang bekerja dalam lembaga resmi.

Selain itu, dengan adanya *citizen journalism*, sadar ataupun tidak sebenarnya masyarakat (khususnya yang senang tulis-menulis) belajar bagaimana mengorganisasikan pesan sehingga ia menjadi pesan yang enak dibaca dan bermanfaat bagi orang lain.

Keberadaan *citizen journalism* juga sudah barang tentu meningkatkan wawasan masyarakat luas tentang perkembangan isu yang terjadi di dunia. Uniknyalah lagi, masyarakat sebagai subjek dan objek dari *citizen journalism* ini akan lebih kritis dalam menghadapi persoalan. Selain itu, melalui *citizen journalism* juga mengajari mengenai arti sebuah perbedaan. Selalu ada perbedaan pendapat, sikap, perilaku. Semua hal itu adalah hal yang wajar, tergantung dari bagaimana masyarakat yang bersangkutan menghadapi perbedaan tersebut.

2. Minat Menulis

a. Pengertian Minat Menulis

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya (Djaali dalam Hutagaol, 2009:10). Minat terjadi melalui proses kognisi (pemikiran) terhadap suatu stimulus berupa fenomena, objek atau kejadian yang dilakukan oleh individu yang dipengaruhi oleh faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuan. Taraf permulaan dari minat adalah adanya stimulus dari suatu objek mengenai alat indra (proses pikir), proses pikir tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan, cita-cita, unsur bakat, kebutuhan, pengalaman masa lampau, harapan masa datang dan sosial ekonomi. Proses terakhir adalah proses psikologis oleh individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indra (reseptor). Intensitas, frekuensi dan jumlah kejadian mampu menarik perhatian seseorang sehingga seseorang tersebut mempunyai tanggapan atau pikiran sehingga membentuk minat (Purwanto dalam Hutagaol, 2009:14).

b. Pengertian Menulis

Maksud kata menulis dalam penelitian ini adalah membuat atau menulis suatu karya tulis. Jadi bukan asal menulis, tapi menulis yang menghasilkan karya tulis. Menulis (dan juga membaca) merupakan cara berkomunikasi tidak langsung, sedangkan berbicara dan mendengar (menyimak) adalah berkomunikasi secara langsung.

Menulis adalah cara berbicara tidak langsung untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, pikiran dan kemauan kepada orang lain secara tertulis. Dengan menulis, seseorang dapat mengungkapkan gagasan, pendapat atau pikiran sesuai dengan keinginannya. Hasil kegiatan menulis ini akan menghasilkan suatu karya tulis. Apabila suatu karya tulis bisa dibaca dan dipahami oleh yang membacanya, maka gagasan, pikiran atau pendapat penulis mencapai maksud dan tujuan menulis (Warhana dan Ardianto, 2007:1).

Berdasarkan uraian di atas, minat menulis didefinisikan sebagai tingkat kesenangan yang kuat (*excitement*) untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, pikiran dan kemauan kepada orang lain secara tertulis.

c. Macam-macam Minat

Minat dibedakan menjadi dua macam, yaitu minat spontan dan minat terpola. Minat spontan adalah minat yang tumbuh secara spontan dari dalam diri seseorang tanpa dipengaruhi oleh pihak luar (Dawson dan Bamman Suntini, 2010). Minat terpola adalah minat yang timbul sebagai akibat adanya pengaruh dan kegiatan yang berencana atau terpola terutama kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Minat terpola dapat dipersamakan dengan faktor eksternal, yang secara konkrit merupakan akibat dari motivasi ekstrinsik. Dengan demikian minat dapat dihambat, dipengaruhi, bahkan bisa ditumbuhkembangkan.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Menulis

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi minat menulis, diantaranya (Suprpto dalam Hutagaol, 2009:15):

1) Kemauan

Kemauan adalah suatu kegiatan yang menyebabkan seorang manusia sanggup melakukan berbagai tindakan yang perlu untuk mencapai tujuan tertentu. Merupakan hal yang penting karena dengan adanya kemauan merupakan salah satu faktor penggerak seseorang untuk mau melakukan sesuatu seperti menulis.

2) Ketertarikan

Ketertarikan adalah perasaan senang, terpicat, menaruh minat kepada sesuatu. Pada saat ada ketertarikan timbul dalam diri seseorang maka ada daya juang dalam mencapai atau meraih yang ingin dicapai. Dengan adanya ketertarikan untuk menulis maka seseorang tersebut akan mencoba untuk menulis.

3) Lingkungan Keluarga

Berkaitan dengan kebiasaan menulis, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama. Kegiatan menulis di lingkungan keluarga dapat mempengaruhi dan menumbuhkembangkan keinginan menulis dari anak.

4) Lingkungan

Faktor lingkungan maksudnya minat dipengaruhi dorongan untuk diterima atau diakui oleh lingkungan. Menurut Semiawan lingkungan adalah segala sesuatu di luar diri individu (eksternal) dan merupakan sumber informasi yang diperolehnya melalui panca inderanya. Salah satu lingkungan yang terbukti sangat berperan dalam pembentukan kepribadian seseorang adalah sekolah (Semiawan, 1999 dalam Ginting, 2005). Getzel dan Cuba berpendapat bahwa sekolah sebagai suatu sistem sosial memiliki dua dimensi, yaitu dimensi institusional dan dimensi individual terdiri dari orang-orang. Kedua dimensi ini berinteraksi dan

menunjukkan dirinya dalam bentuk perilaku sosial atau berpadu dalam tujuan-tujuan persekolahan (Hamalik, 2003 dalam Ginting, 2005:23).

Faktor-faktor tersebut mempengaruhi besarnya minat yang timbul dari diri seseorang terhadap suatu objek sehingga masing-masing faktor tersebut memiliki peran yang berbeda sesuai dengan kondisi masing-masing. Ada kalanya salah satu faktor sangat dominan di dalam meningkatkan minat seseorang, sedangkan faktor yang lain tidak terlalu dominan. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi masing-masing individu yang tentunya antara individu yang satu dengan yang lain berbeda.

e. Pentingnya Minat

Minat merupakan faktor psikologis yang mempengaruhi tindakan seseorang. Pada semua usia, minat memainkan peran penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap. Seseorang bisa menjadi malas, enggan mengerjakan sesuatu ketika ia tidak berminat terhadap kegiatan tersebut. Pentingnya keberadaan minat pada diri manusia adalah karena minat merupakan sumber motivasi yang kuat, ia menjadi faktor pendorong untuk melakukan sesuatu. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri (Djaali dalam Hutagaol, 2009:10). Minat menambah kegembiraan pada setiap kegiatan yang ditekuni seseorang sehingga akan jauh lebih menyenangkan. Dalam minat terkandung beberapa unsur-unsur sebagai berikut (Djaali dalam Hutagaol, 2009:16):

- a. Adanya sesuatu yang memberi stimulus.
- b. Adanya kesediaan jiwa yang menerima stimulus.
- c. Berlangsungnya dalam waktu yang cukup lama.

E. Kerangka Konsep

Salah satu indikator sebagai dorongan internal dalam motivasi dalam diri seseorang adalah hasrat dan minat. Minat merupakan suatu sifat yang relatif melekat pada diri seseorang, dalam hal ini minat seseorang dapat berubah-ubah. Minat merupakan pikiran dan perasaan yang dapat menimbulkan keinginan untuk mencapai sesuatu. Minat dapat mempengaruhi pengambilan keputusan.

Minat merupakan salah satu bagian dari sikap terutama pada afeksi, dan minat menulis terbentuk dari adanya stimulus yang menimbulkan proses kognisi (panca indra). Ajzen dan Fisbein (dalam Hosein, 2011:3) menjelaskan bahwa dalam teori TRA (*Theory of Reasoned Action*) menunjukkan :

“posits that, people intend to behave in ways that allow them to obtain favorabel outcomes and meet the expectations of others. According to TRA, a decision to engage in a behavior (i.e. buying) is directly predicted by an individual’s intention to perform the behavior”

Dengan demikian minat merupakan salah satu pendorong perilaku termasuk menulis. Pengukuran minat sendiri dapat dilakukan melalui personal factor yang terdiri dari *interest, attending, information, evaluation*. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi minat terdiri dari kemauan, ketertarikan, lingkungan keluarga, lingkungan. Minat mampu mendorong seseorang untuk melaksanakan sesuatu yang diminatinya. Seorang individu sudah memiliki minat maka motivasinya menjadi semakin tinggi.

Dari berbagai faktor yang mempengaruhi minat di atas, yang digunakan dalam penelitian adalah faktor lingkungan yang diwakili oleh adanya kesempatan. Hal ini dilakukan karena peneliti hanya ingin melihat respon dari *audience* setelah mengetahui bahwa adanya kesempatan untuk menjadi *citizen journalism*. Kesempatan menjadi penulis saat sekarang semakin terbuka lebar, salah satunya yakni Metro TV. Salah satu program Metro TV yang dikemas baru dan selalu mengirimkan berita *citizen journalism* adalah “*Wide Shot*”. Program '*Wide Shot*' lahir bertepatan dengan ulang tahun Metro TV yang ke-11, yakni pada hari Jumat tanggal 25 November 2011. *Wide Shot* dibawakan oleh Sumi Yang, Gilang Ayundha, dan Lucia Saharui yang menghadirkan berbagai informasi menarik dan inspiratif ke hadapan pemirsa dan disiarkan setiap Senin-Jumat pukul 13.05-17.00 WIB.

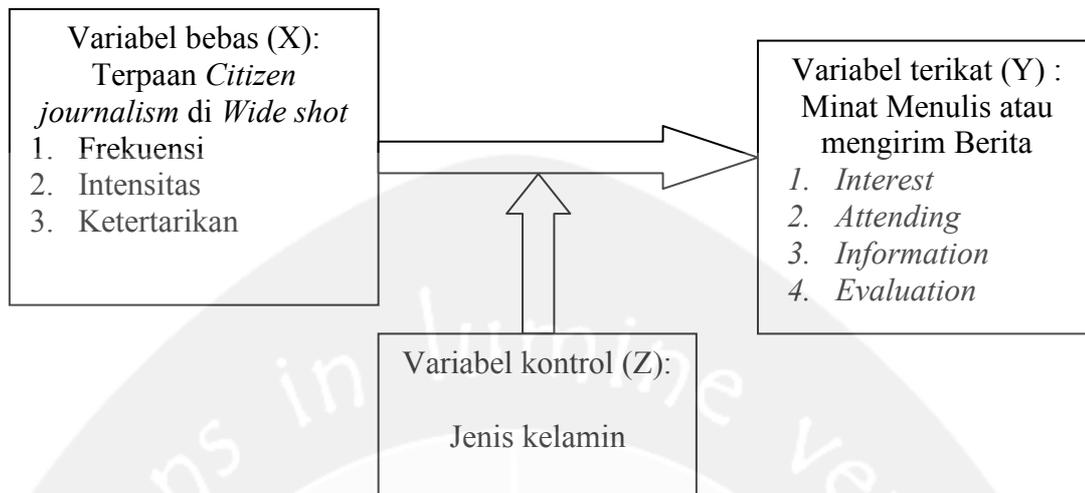
Program terbaru *Metro TV* ini berformat *citizen journalism*, sehingga warga atau masyarakat dirangsang untuk menjadi reporter atau *citizen journalism*. Caranya pun juga mudah yakni tinggal mendaftarkan diri melalui website www.metrotvnews.com/wideshot atau email wideshot@metrotvnews.com. Jika terpilih, akan bertugas layaknya reporter *Metro TV* yang sesungguhnya. Termasuk, *Wide Shot* akan mengutus kameramen untuk mendampingi untuk mencari dan melaporkan berita.

Citizen journalism dalam penelitian yang diukur melalui terpaan menontonnya. Semakin tinggi terpaan menonton acara *Wide Shot* metro TV dimungkinkan akan dapat menimbulkan minat untuk menulis yang tinggi pula. Terpaan dalam penelitian ini diukur melalui frekuensi menonton, intensitas

menonton serta ketertarikan menonton. Hal ini dikarenakan menurut Sissors & Surmanek (1982:64) menyatakan bahwa frekuensi merupakan perhitungan secara statistik untuk memberitahu kepada perencana, rata-rata target audiens terekspose oleh pesan dari media yang berbeda. Frekuensi merupakan suatu ukuran pengulangan, mengindikasikan seberapa besar target audiens terekspose alat yang sama atau grup alat. Sebagai contoh, intensitas audiens diterpa oleh berbagai aktivitas komunikasi pemasaran adalah seberapa besar frekuensi melihat, membaca ataupun mendengar iklan yang dilakukan oleh audiens karena terekspose oleh media, seperti TV dan surat kabar atau radio.

Selanjutnya sesuai dengan teori efek media terbatas dijelaskan bahwa hubungan antara terpaan tidak sepenuhnya dapat mempengaruhi minat atau dengan kata lain ada variabel lain yang dapat mengontrol atau mengganggu hubungan kedua variabel tersebut. Dalam penelitian ini variabel yang diduga mampu mengontrol atau mengganggu kedua hubungan antar variabel tersebut adalah jenis kelamin. Jenis kelamin ternyata tidak hanya berbeda secara fisik saja tetapi secara perspektif terkadang juga berbeda. Misalnya wanita lebih menyukai acara sinetron atau telenovela dibandingkan dengan berita.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah *citizen journalism* di wide shot Metro TV mampu menggerakkan mahasiswa untuk menulis atau tidak. Berdasarkan kerangka konsep di atas, maka hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Hubungan antar variabel

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Ada pengaruh terpaan *citizen journalism* di *Wide Shot* Metro TV terhadap minat mahasiswa untuk berita.
2. Ada perbedaan pengaruh terpaan *citizen journalism* di *Wide Shot* Metro TV terhadap minat mahasiswa untuk berita ditinjau dari jenis kelamin.

G. Variabel Penelitian

Singarimbun dan Effendy (1995 : 42) menjelaskan bahwa variabel merupakan karakter yang akan diobservasi dari unit amatan. Dalam penelitian ini variabel merupakan suatu atribut yang memiliki variasi antara objek dengan objek yang lain dalam kelompok tersebut. Variabel penelitian merupakan konsep yang memiliki variasi nilai. Konsep ialah istilah untuk menggambarkan secara abstrak kejadian, kelompok atau individu yang menjadi pusat penelitian. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas (variabel X)

Variabel bebas atau variabel pengaruh ialah variable yang diduga sebagai penyebab atau pendahulu dari variable lainnya (Kriyantono, 2006:21). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah dampak *Citizen journalism* di wideshot Metrotv.

2. Variabel Kontrol (Variabel Z)

Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan variabel independen terhadap dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti (Sugiyono, 2008: 61). Variabel kontrol dalam penelitian adalah perbedaan jenis kelamin.

3. variabel terikat (Variabel Y)

Variabel terikat atau variabel tergantung ialah variabel yang diduga akibat atau yang dipengaruhi oleh variable pendahulunya (Kriyantono, 2006:21). Dalam penelitian ini yang menjadi variable terikat adalah minat menulis atau mengirim berita di *Wide Shot* Metro TV.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana cara mengukur suatu variabel. Dengan kata lain definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana cara untuk mengukur suatu variabel (Singarimbun dan Effendy, 1989:46). Definisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel bebas (variabel X)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah dampak *Citizen journalism* di wideshot Metrotv. Adapun indikatornya berupa terpaan menonton wideshot (frekuensi, intensitas, dan atensi dari khalayak dalam merespon wideShot) serta pengetahuan tentang *citizen journalism* di Metro TV.

1). Terpaan menonton wideshot

a. Frekuensi (tingkat keseringan) audiens menonton wideshot.

Tingkat keseringan menonton *Wide Shot* dalam sebulan di Metro TV.

Pengukuran dilakukan dengan data nominal.

b. Intensitas (durasi/kedalaman)

a) lama menonton wideshot setiap penayangannya. Pengukuran dilakukan dengan data nominal.

b) lama menonton *citizen journalism* di wideshot dalam sekali penayangannya. Pengukuran dilakukan dengan data nominal.

c. Ketertarikan audiens pada saat menonton acara *Wide Shot*.

Ketertarikan untuk menyimak acara *Wide Shot*. Pengukuran dilakukan dengan skala nominal.

2. Variabel Kontrol (Variabel Z)

Variabel kontrol dalam penelitian adalah perbedaan jenis kelamin. Adanya perbedaan jenis kelamin diduga dapat menyebabkan perbedaan respon meskipun stimulus yang diberikan sama. Pengukuran variabel kontrol dalam penelitian dengan skala nominal.

3. Variabel terikat (Variabel Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah minat menulis atau mengirim berita di *Wide Shot* Metro TV. minat menulis atau mengirim berita di *Wide Shot* Metro TV dalam penelitian ini diukur berdasarkan personal faktornya yaitu:

a. *Interest*

Interest adalah perasaan ketertarikan pada *citizen journalism*. Pengukuran dilakukan dengan skala nominal.

b. *Attending*

Attending adalah wujud nyata atau bukti fisik yakni pernah melihat atau membaca *citizen journalism*. Pengukuran dilakukan dengan skala nominal.

c. *Information*

Information adalah sekumpulan info yang dikumpulkan atau dicari sendiri guna mendukung pengetahuan pada *citizen journalism*. Pengukuran dilakukan dengan skala nominal.

d. *Evaluation*

Merupakan serangkaian pendapat yang akan berdampak pada minat di masa yang akan datang terutama jadi penulis berita. Pengukuran dilakukan dengan skala nominal.

I. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian survai. Penelitian survai melalui proses pengumpulan dan analisis data sosial bersifat sangat

terstruktur dan mendetail melalui kuesioner sebagai instrumen utama untuk mendapatkan informasi dari sejumlah responden yang diasumsikan mewakili populasi secara spesifik (Kriyantono, 2006:60).

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menurut jenis atau tipenya merupakan penelitian *explanatory*, Singarimbun dan Effendi (1997:3) mengatakan bahwa penelitian *explanatory* menyoroti hubungan antara variabel-variabel penelitian walaupun masing-masing mengandung deskripsi tetapi fokusnya terletak pada penjelasan hubungan-hubungan antar variabel. Variabel yang dihubungkan dalam penelitian ini adalah terpaan *citizen journalism* di *Wide Shot* Metro TV dengan minat mahasiswa untuk menulis atau mengirim berita.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang akan digunakan bersumber dari:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui kuesioner (Sugiyono, 2006:129).

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dan diperoleh dari pihak-pihak lain seperti buku-buku penunjang teori, internet dan lain-lain (Sugiyono, 2006:129). Misalnya, informasi dari Bagian Tata Usaha Fisip Universitas Atma Jaya Yogyakarta, <http://fisip.uajy.ac.id> dan <http://esensimagz.wordpress.com/about>.

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga (Singarimbun dan Efendi, 1997:152). Dari pendapat tersebut maka sebagai populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Atma Jaya Yogyakarta. Berdasarkan informasi dari Bagian Tata Usaha Fisip Universitas Atma Jaya Yogyakarta sampai dengan tahun akademik 2010 – 2011 diketahui jumlah mahasiswa Program Studi Komunikasi aktif sebanyak 1409 orang.

b. Sampel

Sampel adalah sekelompok orang yang ada di dalam populasi. Sampel haruslah sesuai dengan populasi yang ada. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah metode yang digunakan untuk memilih sampel dari populasi dengan cara menyeleksi orang-orang berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Kriyantono, 2006:154). Orang-orang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel. Dalam penelitian ini, sampel yang dipilih harus memenuhi beberapa ketentuan, yaitu harus merupakan mahasiswa Program Studi Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta, serta pernah melihat acara *Wide Shot* di Metro TV.

Berdasarkan jumlah populasi di atas, maka jumlah sampel minimal dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Burhanuddin, 2008:105):

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan :

n: Jumlah sampel yang dicari

N: Jumlah populasi sasaran

d: Nilai presesi (ditentukan sebesar 90% atau $a= 0,1$)

Berdasarkan jumlah populasi di atas, maka dapat dihitung jumlah sampelnya sebagai berikut :

$$n = \frac{1409}{1409 (0,1)^2 + 1}$$

$n = 93,37$ (dibulatkan jadi 94)

berdasarkan perhitungan di atas, maka jumlah sampel minimal dalam penelitian ini adalah 94 mahasiwa.

5. Metode pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuisoner. Sugiyono (2009:199) menjelaskan bahwa kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah kuesioner tertutup. Kuesioner tertutup adalah kuesioner yang terdiri atas pertanyaan atau pernyataan yang disertai dengan pilihan jawaban, responden mengecek jawaban yang paling sesuai dengan

pendiriannya. Kuisoner dalam penelitian ini disebarakan secara langsung kepada mahasiswa Program Studi Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Proses penyebaran kuesioner dalam penelitian ini dilakukan sendiri oleh peneliti kepada 94 mahasiswa yang sesuai kriteria yakni merupakan mahasiswa Program Studi Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta, serta pernah melihat acara *Wide Shot* di Metro TV. Proses pencarian data dalam penelitian ini dilakukan selama 1 bulan dengan cara mendatangi langsung responden yang ada di dalam area kampus Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta serta di tempat tinggal mahasiswa (kost).

6. Validitas dan Reliabilitas

Pengujian validitas dan reliabilitas ini dilakukan sebelum peneletian dan dilakukan di Djendelo Café Yogyakarta pada bulan September 2012 terhadap 7 mahasiswa. Adapun hasil pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2005:45). Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik Product Moment, yang rumusnya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2] [n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dasar pengambilan keputusan untuk validitas adalah:

Jika r hasil positif (+), serta r hasil $>$ r tabel, maka butir atau variabel tersebut valid. Namun jika r hasil negatif (-), dan r hasil $<$ r tabel, maka butir atau variabel tersebut tidak valid (Santoso, 2000:277).

Pengujian kuesioner (validitas dan reliabilitas) dalam penelitian ini dilakukan dua kali pengujian yang pertama menggunakan sampel sebanyak 7 responden. Adapun ketentuan yang digunakan yakni jika suatu butir kuesioner dinyatakan valid jika setiap butir pertanyaannya mempunyai nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Nilai r_{tabel} diperoleh dari distribusi tabel r satu sisi dengan rumus $n-2$ ($7 - 2 = 5$). Dengan DF (*degree of freedom*) sebesar 5 diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,551. Berikut adalah hasil uji validitas yang telah dihitung dengan bantuan program komputer.

Tabel 1.1.
Hasil Uji Validitas
 $n = 7$

Variabel	No. Butir	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
<i>Interest</i>	1	.955	0,551	Valid
	2	.693	0,551	Valid
	3	.593	0,551	Valid
<i>Attending</i>	1	.167	0,551	Gugur
	2	.167	0,551	Gugur
<i>Information</i>	1	.679	0,551	Valid
	2	.679	0,551	Valid
<i>Evaluation</i>	1	.645	0,551	Valid
	2	.645	0,551	Valid

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil pengujian validitas pada pengujian pertama diketahui bahwa pada dimensi *attending* ternyata semuanya gugur. Selanjutnya dilakukan perbaikan butir pertanyaan pada kuesioner terutama di dimensi *attending* dan selanjutnya langsung disebarkan pada responden dalam penelitian ini sebanyak 94 orang mahasiswa, hasil pengujian validitas adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2.
Hasil Uji Validitas
n = 94

Variabel	No. Butir	r _{hitung}	r _{tabel}	Keterangan
Interest	1	.739	0,133	Valid
	2	.686	0,133	Valid
	3	.597	0,133	Valid
Attending	1	.533	0,133	Valid
	2	.533	0,133	Valid
Information	1	.626	0,133	Valid
	2	.626	0,133	Valid
Evaluation	1	.559	0,133	Valid
	2	.559	0,133	Valid

Sumber: Data Primer yang diolah

Nilai r_{tabel} pada pengujian yang kedua ini diperoleh dari distribusi tabel r satu sisi dengan rumus $n-2$ ($94 - 2 = 92$). Dengan DF (*degree of freedom*) sebesar 92 diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,133. Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa semua butir dalam kuesioner penelitian memiliki nilai $r_{\text{hitung}} > 0,133$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua butir valid.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Jika alat ukur telah dinyatakan valid, berikutnya alat ukur tersebut diuji reliabilitasnya (Umar:2002:108). Reliabilitas adalah suatu nilai yang menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur dalam mengukur gejala yang sama. Setiap alat pengukur seharusnya memiliki kemampuan memberikan hasil pengukuran yang konsisten.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik Cronbach. Teknik Cronbach mencari reliabilitas instrument yang skornya bukan 0 – 1, tetapi merupakan rentangan antara beberapa nilai, misalnya 0 – 10 atau 0 – 100, atau bentuk skala 1 – 3, 1 – 5 atau 1 – 7 dan seterusnya dapat dilakukan dengan menggunakan koefisien alpha (α) dari Cronbach. Rumus ini dapat ditulis:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sum \sigma^2} \right)$$

dimana:

- α = reliabilitas instrumen
- k = banyak butir pertanyaan
- σ_b^2 = varian total
- σ^2 = jumlah varian butir

Jumlah varian butir dicari dulu dengan cara mencari nilai varian tiap butir, kemudian jumlahkan, rumus yang digunakan untuk mencari varian butir adalah:

$$\sigma = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n}$$

dimana:

- n = jumlah responden
- X = nilai skor yang dipilih (total nilai dari nomor – nomor butir pertanyaan)

Pada uji reliabilitas ini, dilihat apakah suatu kuesioner sudah tepat atau *consistence* atau dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan koefisien *alpha* (α) dari *Cronbach*. Suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien *alpha* (α) lebih besar dari 0,6.

Tabel 1.3.
Hasil Uji Reliabilitas
n = 94

Variabel	Alpha	Keterangan
Interest	.816	Reliabel
Attending	.683	Reliabel
Information	.768	Reliabel
Evaluation	.717	Reliabel

Sumber: Data Primer yang diolah

Hasil uji reliabilitas diketahui bahwa pada semua dimensi menunjukkan bahwa nilai Alpha Cronbachnya $> 0,6$, dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semua butir dalam masing-masing dimensi reliabel. Hasil ini menunjukkan bahwa 94 data yang telah terkumpul dapat digunakan sebagai data primer dalam penelitian ini.

7. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian utama yakni statistik deskriptif baik demografi maupun variabel dan selanjutnya adalah pengujian hipotesis yakni menggunakan korelasi product moment.

a. Statistik Deskriptif

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan peristiwa, perilaku atau objek tertentu lainnya (Kriyantono 2008 : 165) dan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu penghitungan nilai rata-rata atau mean, distribusi frekuensi, dan tabulasi silang.

Tahapan yang pertama adalah perhitungan nilai rata-rata (mean). Perhitungan nilai rata-rata bersumber dari indikator-indikator pada masing-masing dimensi

atau variabel. Nilai rata-rata ini dimaksudkan untuk menggambarkan variabel atau dimensi penelitian. Hal ini dilakukan karena dimensi atau variabel dalam penelitian ini merupakan sebuah konstruk yang laten (*unobserved*) sehingga hanya bisa diukur melalui indikator-indikator yang ada.

Adapun rumus nilai rata-rata (mean) adalah sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum fX}{N}$$

Tahap yang kedua adalah distribusi frekuensi. Setelah data didapat melalui proses pengkodean, peneliti perlu meringkas data, agar apa yang direpresentasikan dapat dipahami, diinterpretasikan secara lebih baik, atau dihubungkan dengan keperluan pemakai keputusan (Krippendorff, 1993:167). Salah satu teknik yang digunakan untuk menganalisis data sehingga data dapat dipahami dengan lebih mudah adalah tabel distribusi frekuensi. Data disusun ke dalam tabel atau grafik untuk mempermudah dan mempercepat penelitian. Peneliti kemudian melakukan prosentase terhadap catatan frekuensi tersebut. Prosentase dilakukan untuk mempermudah mengingat atau gambaran dari respondennya. Selanjutnya tiap sub kategori akan dirangking untuk melakukan analisis dan akan diuraikan secara deskriptif untuk mengetahui kecenderungan dari variabel penelitian.

b. Hubungan X dengan Y

Untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel dan mengetahui derajat hubungan dalam penelitian ini digunakan analisis korelasi *product moment*. Digunakannya korelasi *product moment* sebagai alat analisis untuk mengetahui

hubungan antara X dengan Y karena data dalam penelitian ini berupa skala interval maka uji statistiknya berupa statistik parametrik dan untuk menguji hubungan digunakan *product moment*.

Untuk mengetahui derajat hubungan, digunakan koefisien korelasi (r), yang nilainya ditentukan sebagai berikut:

- a) Nilai hubungan antara variabel X dan Y berkisar antara -1 sampai dengan +1
- b) Jika $r > 0$, artinya terjadi hubungan linier positif, yaitu semakin besar nilai variabel X (independent), semakin besar pula nilai variabel Y (dependent), atau sebaliknya
- c) Jika $r < 0$, artinya telah terjadi hubungan linier negatif, yaitu semakin kecil nilai variabel X (independent), maka semakin besar nilai variabel Y (dependent), atau sebaliknya
- d) Jika nilai $r = 0$, artinya tidak ada hubungan sama sekali antara variabel X (independent) dengan variabel Y (dependent)
- e) Jika nilai $r = 1$ atau $r = -1$, telah terjadi hubungan linier sempurna, sedangkan untuk nilai r yang semakin mengarah ke angka 0 maka hubungan semakin melemah.

c. Pengaruh X terhadap Y

Untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini maka digunakan analisis regresi linear sederhana. Adapun rumus untuk analisis regresi linier sederhana ini adalah :

$$Y = a + bX + e.$$

Keterangan:

Y = variabel terikat

X = variabel bebas

Untuk memudahkan analisis maka data yang diperoleh, dianalisis dengan program SPSS. Setelah itu dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Untuk menguji hipotesis ini digunakan rumus uji t-test dan F (F – test). Uji t dilakukan untuk menguji hipotesis regresi linear sederhana. Sedangkan uji hipotesis dengan uji F digunakan dengan menguji fit atau tidaknya suatu model penelitian. Signifikansi diperoleh jika variabel independen berpengaruh secara nyata dan begitupun sebaliknya (Hadi, 1991:59). Pengambilan keputusan uji F dilihat dari perbandingan probabilitas (sig) dengan taraf nyatanya (0,05), yaitu jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima dan jika probabilitas $< 0,05$ maka hipotesis diterima.